

Naskah Publikasi

Representasi Kesendirian:

Jalanan sebagai Ruang Eksplorasi Fotografi Seni



Disusun dan dipersiapkan oleh

Muh Deni Darmawan

NIM 1310640031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGAKARTA
2019

Naskah publikasi

Representasi Kesendirian:

Jalanan sebagai Ruang Eksplorasi Fotografi Seni

Dipersiapkan dan disusun oleh

Muh Deni Darmawan

NIM 1310640031

Telah dipertahankan di depan para penguji
Pada tanggal.....

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Pitri Ermawati, M.Sn

Syaifudin, M.Ds.

Dewan Redaksi Jurnal **Specta**

.....

**Representasi Kesendirian:
Jalanan sebagai Ruang Eksplorasi Fotografi Seni**
Oleh : Muh. Deni Darmawan
muhdenid@gmail.com

ABSTRAK

Media fotografi tidak hanya merekam secara mekanikal, melalui media fotografi seseorang bisa mengungkapkan ekspresi personal dirinya. Dalam penciptaan karya ini ekspresi personal yang diungkapkan adalah keadaan sendiri, yang seringkali dipilih untuk digunakan merenung dan berfikir, tentang hal-hal yang menyangkut kehidupan dan kecemasan tentang masa depan. Kesendirian bukanlah merupakan keadaan yang harus dihindari seseorang, seringkali keadaan sendiri memiliki makna konotasi yang cenderung bersifat negatif dalam masyarakat. Sejatinnya kesendirian adalah keadaan dimana seseorang lebih intim terhadap dirinya, justru kesendirian bisa dimanfaatkan untuk lebih merenung, berpikir serta berdamai dengan gejolak perasaan batin yang bersumber dari hal-hal di luar diri sendiri. Penciptaan karya ini mencoba untuk memberikan gambaran tentang kesendirian yang justru bisa lebih bermanfaat bagi siapa saja serta memberikan gambaran visual yang segar dalam penciptaan karya seni fotografi dengan memanfaatkan hal-hal yang seringkali diabaikan namun jika diamati lebih dalam akan memberikan tampilan estetika visual yang dramatis.

Kata kunci: bayangan, jalanan, fotografi seni, kesendirian

**REPRESENTATION OF SOLITUDE:
THE STREET AS THE MEDIA PHOTOGRAPH OF ART**

By: Muhamad Ardan Zia Hakim
muhamadardan20@gmail.com

ABSTRACT

As the media, photograph is not only about the recording mechanically, but also by the photograph someone can express their own personal. by creating this work, the personal expression that used is a state of being alone or solitude. which are sometimes it get negative perspective in our society. the truth is being alone as a state of someone is more intimate to their self and being peaceful to something that bother of. the purpose of the work is trying to give the relative picture of being alone, and the benefit of it to anyone, and also give the visual picture in the photograph that used something that sometime we ignore it, but if we take look closely will give the photo in dramatically and esthetically.

Keyword: shadow, street, photography of art, solitude

PENDAHULUAN

Fotografi hari ini tidak lagi dipandang sebagai alat mekanis semata untuk merekam peristiwa yang sifatnya dokumentatif. Fotografi juga bisa menjadi ruang untuk seseorang menumpahkan ekspresi personal tentang subjektivitasnya. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengolah pengalaman menggunakan media fotografi.

Sunardi (2004:149) mengatakan bahwa lewat sebuah foto kita dapat menuangkan kepribadian fotografer melalui tanda-tanda yang dipilih, sudut pandang, cahaya, fokus, dan sebagainya. Kesendirian sebenarnya adalah kondisi saat seseorang lebih intim dengan dirinya sendiri, lebih mengenal diri sendiri sebab dalam menyendiri itu ada proses kontemplasi untuk menjadi produktif menghasilkan karya demi menjalani hidupnya, kondisi menyendiri tidak berhubungan dengan kesepian, kesepian merupakan peristiwa gejolak emosi seseorang sedangkan kesendirian adalah kondisi seseorang lebih memilih atau hanya sekadar mengambil jarak dari urusan-urusan sosial baik yang bersifat kerjaan, tugas kuliah, atau hal-hal yang bersifat spiritual keagamaan. Penciptaan karya fotografi ini menggunakan jalanan sebagai ruang bereksplorasi dan menghadirkan subjek seorang laki-laki sebagai

representasi dari diri sendiri dengan mengeksplorasi cara berjalan, gestur, pakaian dan aksesoris yang sekiranya dekat dengan pengalaman diri sendiri, penggunaan model laki-laki sepenuhnya dilakukan setting terhadap model, dan pemilihan lokasi pemotretan, penentuan lokasi pemotretan dilakukan dengan cara mengamati bayangan-bayangan yang bisa memberikan nilai estetika pada penciptaan karya seni fotografi ini. Bayangan merupakan entitas unik yang keberadaannya selalu meliputi kehidupan manusia, kehadiran bayangan merupakan konsekuensi dari adanya cahaya, selama ada cahaya maka selama itu pula bayangan akan ada, namun kehadiran bayangan seringkali terabaikan. Sehari-hari banyak dijumpai bayangan yang berada di jalanan kehadirannya pun memberi kesan estetis jika diamati lebih jauh, dengan bentuk-bentuknya yang unik kadang memberikan persepsi yang berbeda-beda pula dalam menafsirkan bentuk-bentuk bayangan tersebut, bayangan juga bisa membangkitkan imajinasi bagi siapa saja yang melihatnya, fenomena tersebut dianggap menarik untuk dijadikan objek penciptaan dalam karya tugas akhir ini. Sebagai sebuah karya seni dua dimensi fotografi juga memiliki aspek-aspek visual seperti halnya seni lukis. Dalam dunia

fotografi dikenal dengan istilah komposisi fotografi yang meliputi aspek perspektif, warna, bidang, tekstur, pola, arah cahaya, dan bayangan. Teori yang dikembangkan oleh Markowsky dalam *The Art of Photography* (1984) menyebutkan bahwa bayangan merupakan salah satu bagian terpenting dalam membangun keindahan sebuah foto. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa cahaya membantu untuk membangun elemen visual formal seperti volume, bidang, tekstur, ruang, dan bayangan (Markowsky, 1984: 97).

Penciptaan karya ini mengeksplorasi elemen visual bayangan saja dan menjadikan jalanan sebagai ruang untuk menghadirkan kesan kesendirian, melihat jalan bagian dari ruang yang dimana interaksi manusia dilakukan. Pemilihan jalanan sebagai ruang bertujuan untuk memperluas makna ruangan itu sendiri sebagai tempat atau wadah bereksplorasi, untuk mencapai nilai estetis yang sesuai dengan ide penciptaan maka bayangan dihadirkan sebagai elemen penguat estetika dalam penciptaan karya ini. Dalam perkembangannya fotografi di era modern seperti saat ini, fotografi tidak lagi dipandang hanya sebatas alat rekam saja. Karena sifatnya representatif dan mampu menjadi media bagi siapa saja untuk

menyampaikan gagasan yang dikemas dalam bahasa citra atau image. Pemilihan fotografi jalanan sebagai latar belakang penciptaan didasari karena ketertarikan, terhadap dunia fotografi khususnya lagi dunia fotografi jalanan.

Atas dasar itu kata 'jalanan' memberikan semacam kebiasaan untuk terus mengamati hal-hal apa saja yang ada di jalanan. Sebagai seorang, manusia yang tidak terlalu suka dengan suasana yang ramai dan cenderung lebih suka dengan suasana tenang, sepi, dan sendiri, suasana seperti itu memberi banyak waktu kepada diri sendiri untuk terus melakukan renungan dan mengamati banyak hal. Ihtwal yang terjadi baik dalam diri sendiri maupun yang ada di luar diri sendiri.

Sebagai sebuah ruang, di jalanan banyak terdapat elemen-elemen yang berpotensi dijadikan sebagai obyek untuk bereksplorasi lebih jauh lagi untuk menciptakan karya fotografi, berbagai peristiwa dan fenomena manusia tampak di jalanan. Sebab itu yang kemudian melahirkan sebuah gagasan untuk menjadikannya sebagai ruang berkarya, berbagai elemen-elemen yang berpotensi

untuk dijadikan obyek eksplorasi, salah satunya adalah bayangan yang seringkali keberadaannya diacuhkan. Bayangan merupakan peristiwa kausalitas yang

keberadaannya sebagai konsekuensi logis dari adanya cahaya, jika diamati secara cermat bayangan terkadang memberi bentuk-bentuk yang unik dan estetis. Dalam proses pengamatan itu bayangan bisa menjadi sebuah obyek estetika dalam penciptaan visual fotografi. Setiap manusia dianugerahi kemampuan pikiran dan imajinasi. Berbekal pikiran dan imajinasi ini manusia memiliki kemampuan mengolah pengalaman atau kejadian yang ia alami dan saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksinya pada lingkungan dan kejadian itulah biasanya yang melatarbelakangi seseorang menemukan ide atau gagasan yang akan dituangkan dengan media dan cara yang berbeda-beda. Selain itu manusia memiliki mata sebagai indera yang mampu menangkap berbagai simbol-simbol yang ada diluar dirinya. Ihwal kemampuan indera visual mata manusia melahirkan sebuah budaya untuk berkomunikasi secara simbol. Dalam jurnal Rekam Soedjono (2005:8) menjelaskan kemampuan mata manusia sebagai alat untuk berkomunikasi :

“ Mata manusia dengan berbagai nilai tingkat kesadarannya, secara kognitif tidak saja dapat mengamati, tetapi juga bisa berkomunikasi, berinteraksi, berkontemplasi, berinisiasi, dan berimajinasi dengan ataupun tentang segala hal di luar

dirinya. Manusia melakukan pendekatan komunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya secara lebih mudah dan lengkap karena kemampuan persepsi visual. Demikian juga dalam menjalani kehidupannya pun, manusia telah mendayagunakan kemampuan secara kreatif terhadap apa saja yang ada disekelilingnya...”

Tentu kesenian dan kebudayaan merupakan dua hal yang penting dalam kehidupan manusia berbagai karya-karya seni visual yang lahir dari hasil pengamatan manusia dengan berbekal alat indera mata yang ada pada diri manusia. berkat kemampuan rasa dan daya imajinasi yang ada pada diri manusia juga semakin membuat kontribusi yang signifikan pada perkembangan teknologi sebagai sebuah alat yang berfungsi untuk memudahkan setiap proses interaksi manusia terhadap lingkungan sosial, hal itu pun yang melahirkan fotografi sebagai sebuah hasil teknologi buatan manusia. Berdasarkan pemaparan diatas, sebagai sebuah elemen dari seni rupa fotografi bukan hanya sebagai sebuah alat yang berfungsi sebagai alat mekanis yang tugasnya untuk mendokumentasikan hal-hal yang bersifat formal semata, tetapi kehadiran fotografi bisa dimanfaatkan untuk menciptakan karya seni yang bersumber dari pengalaman individual, juga ruang untuk lebih mengeksplorasi bakat.

Tema kesendirian diangkat dalam karya ini, berdasarkan pengalaman personal sebagai individu yang tidak terlalu suka dengan suasana yang ramai dan seringkali memilih untuk menyendiri. Dalam kondisi sendiri atau menyendiri banyak hal yang bisa dilakukan tentunya dalam kondisi seperti itu secara pribadi lebih bebas dan lebih percaya diri, juga kondisi menyendiri lebih banyak digunakan untuk berkontemplasi memikirkan tentang kecemasan atau hal-hal yang sifatnya lebih emosional maupun spiritual. Berbekal kebiasaan itu muncul ide untuk menghadirkan suasana kesendirian itu yang akan dituangkan lewat visual fotografi dengan menggabungkan elemen visual bayangan yang secara pribadi dianggap mampu memberi kesan dramatis pada karya fotografi.

Penciptaan karya fotografi ini akan diperkuat dengan menggunakan teori estetika Markowsky dalam buku *The Art of Photography* (1984) yang membahas beberapa elemen penting pembangun sebuah foto yang berdampak pada citra keindahan foto tersebut.

Menurut Markowsky ada beberapa unsur pembangun elemen salah satunya adalah cahaya dan bayangan, "*Light creates tonality, and*

tonality assists in building such formal visual elements as volume, plane relationships, texture, space, shadows, and cast shadows. But tone can also be the generator of mood and the support for individual statement" (Markowsky, 1984: 97). Berdasarkan pendapat Markowsky di atas elemen visual formal yang diaplikasikan pada penciptaan karya ialah *Shadow* sebagai elemen eksplorasi untuk menghasilkan estetika pada karya seni fotografi.

Kehadiran seni fotografi juga bisa dirayakan sebagai sebuah ajang untuk lebih mengenal dan mengeksplorasi kemampuan untuk merespon keindahan-keindahan yang ada di sekitar kita yang seringkali tidak disadari, seni dan manusia merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Selain agama, seni juga dijadikan manusia sebagai instrument dalam menemukan kebenaran, Sumarjo (2000) kebenaran intuitif manusia hanya dapat dihayati, dirasakan, dan dalam penghayatan itu manusia menyentuh suatu kebenaran yang tak kuasa dia jelaskan. Kualitas perasaan itu harus dialami sendiri oleh manusianya.

Adapun pendapat lain bahwa seni dapat dipakai untuk merepresentasikan perasaan, fikiran, atau kepercayaan. Seni pernah

dikembangkan sebagai alat mengimitasi sesuatu sepersis-persisnya (Marianto, 2011: 8-9). Berdasarkan pendapat tentang fungsi seni yang telah dipaparkan oleh ahli dalam penciptaan karya ini media fotografi digunakan sebagai wadah untuk menuangkan gagasan tentang subjektifitas diri sendiri dan dielaborasi dengan pengamatan terhadap subjek dan diwujudkan dalam bahasa fotografi.

Didasari atas sebuah pengalaman tentang satu kondisi kesendirian yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari disadari atau tidak hal tersebut menjadi semacam pendorong lahirnya sebuah gagasan untuk menciptakan karya yang diimplementasikan kedalam seni fotografi berdasarkan representasi dari emosi dan pengalaman sehari-hari.

Penciptaan karya ini tidak hanya menggunakan teori-teori tentang bagaimana seni dan manusia, penciptaan karya ini juga menggunakan teori yang bersifat teknis yang meliputi teknik *Zone system* yang diperkenalkan oleh Ansel Adams seorang fotografer berkebangsaan Amerika. Dalam teori *Zone system*, *tone/nada* pada foto hitam-putih diuraikan menjadi sebelas zona yang dimulai dari zona 0 (gelap total) sampai zona X (putih kertas). Jarak

antar zona ialah sebesar satu *stop*. Sebelas zon tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Low values (zona 0-III), merupakan nada gelap dan nada gelap bertekstur.
- b. Middle values (zona IV,V,dan VI), merupakan nada abu-abu.
- c. High values (zona VII-X), merupakan nada putih bertekstur dan nada putih tanpa tekstur (Irwandi, 2005: 82).

Karya ini juga menjadikan teori psikologi sebagai landasan untuk menjelaskan karakter diri sendiri yang direkonstruksi kedalam karya fotografi seni.

Pada karya ini selain aspek teknis yang dieksplorasi juga akan mengeksplorasi aspek psikologi diri sendiri yang memiliki kecenderungan suka dengan suasana sepi, dan sendiri serta kurang percaya diri. Suasana sepi dan senang menyendiri merupakan kondisi dimana seseorang lebih merasa bebas melakukan apapun yang ia inginkan, kurangnya kepercayaan diri mungkin disebabkan dari akumulasi masa kecil yang memang jarang bertemu

orang, atas dasar itu pula mungkin yang membentuk karakter pada diri sendiri sehingga lebih menyukai kondisi sepi dan suka menyendiri. Dalam ilmu psikologi kepribadian seseorang digolongkan menjadi dua golongan, kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*.

Kepribadian bersifat unik dan konsisten sehingga dapat digunakan sebagai pembeda pada setiap individu, Jung menggolongkan kepribadian menjadi dua yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan introvert (Suryabrata, 2002).

Kepribadian dalam bahasa inggris disebut dengan istilah *personality*, istilah ini berasal dari bahasa latin yaitu *persona* yang berarti topeng, topeng digunakan dalam pertunjukan drama untuk mewakili karakteristik kepribadian tertentu, berdasarkan penjelasan tersebut kepribadian diartikan sebagai seseorang yang nampak di hadapan orang lain (Irwanto, 1989). Dalam jurnal psikologi yang diterbitkan Universitas Udayana, mengenai kepribadian introvert, individu yang tergolong introvert akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka (Widiantari dan, Herdiyanto, 2013).

Kepribadian introvert inilah yang akan diwujudkan kedalam karya fotografi dan dielaborasi dengan unsur estetis pada bayangan-bayangan sehingga bisa menciptakan visual fotografis yang dramatis pada penciptaan karya ini

Tinjauan Karya

Tentu dengan perkembangan dunia fotografi hari ini, telah banyak seniman-seniman yang menggunakan media fotografi sebagai wahana yang tidak saja merekam realitas sepenuhnya, dunia fotografi telah banyak melahirkan seniman-seniman fotografi yang telah menciptakan karya-karya yang didasari pada pengalaman baik yang bersifat subjektif maupun yang sifatnya untuk sebagai media penyampaian gagasan ataupun kritik sosial.

Pada penciptaan karya beberapa fotografer yang dijadikan sebagai acuan untuk menciptakan karya. Agar tidak terjadi plagiarisme perlu kiranya diurai hal-hal yang sekiranya menjadi unsur pembeda dengan karya yang telah dibuat.

Salah satu diantaranya ialah Alan Schaller yang merupakan fotografer berkebangsaan Inggris yang telah banyak menciptakan karya-karya seni fotografi dengan menggunakan jalanan sebagai ruang serta pendekatan fotografi hitam-putih.

Alan Schaller



Gambar 1.

Fotografer: Alan Schaller

<https://www.flickr.com/photos/alanschaller/>.
(Diakses pada tanggal, April 27, 2019, pukul 00.22 WIB).

Alan Schaller berhasil menciptakan karya seni fotografi jalanan terlihat tampak *surrealis* dengan pendekatan fotografi hitamputih dan menjadikan bayangan sebagai bentuk elemen penguat estetika dalam karyanya. Ini dijadikan acuan karena memiliki relevansi dengan karya tugas akhir ini, ditinjau dari karyanya yang merekam berbagai aktivitas manusia perkotaan di jalanan.

Erik Prasetya



Gambar 2. Jl. Sudirman. (2014)

Fotografer: Erik Prasetya.

Sumber: Reproduksi dari buku 'On Street Photography'. Erik Prasetya

Erik Prasetya merupakan salah satu fotografer yang juga karyanya dijadikan acuan dalam proses penciptaan karya ini. Telah hampir lebih dari 20 tahun Erik mengeluti dunia fotografi jalanan di Indonesia dan telah banyak menciptakan buku-buku yang membahas tentang fotografi jalanan. Teori kesebangunan yang ia sebutkan dalam buku 'On Street Photography'. Tampak dua orang subjek yang berdiri sebagai *point of view* dalam karya tersebut sedang hormat sebangun dengan patung Jendral Sudirman yang menjadi *background*. Teknik-teknik semacam ini yang akan menjadi bahan acuan dalam proses penciptaan karya fotografi ini.

Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni Fotografi diperlukan suatu metode untuk menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan sebelum akhirnya menjadi sebuah karya yang kiranya dapat merepresentasikan gagasan apa yang dikehendaki. Proses penciptaan karya tugas akhir fotografi ini menggunakan metode dasar penciptaan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Eksplorasi Ide

Sebagai seorang yang memiliki kecenderungan 'menyendiri' dan tidak

terlalu antusias dengan hal-hal yang sifatnya ramai, dalam kondisi seperti itu dirasa akan lebih memberikan rasa damai dan mampu melakukan banyak hal saat kondisi sedang sendiri. Kondisi menyendiri adalah moment terbaik untuk terus ber-refleksi, ihwal suasana kesendirian ini yang coba direpresentasikan dan diwujudkan kedalam bentuk karya seni fotografi dan dielaborasikan dengan pengalaman estetis pada proses pengamatan bentuk bayangan dari objek yang ada di jalanan. Jalanan sebagai ruang public yang menyajikan berbagai macam peristiwa jalanan dalam peniptaan ini akan digunakan sebagai ruang untuk mengeksplorasi suasana kesendirian dan dielaborasikan dengan elemen visual bayangan sehingga karya yang akan diciptakan nantinya semakin menambah kesan estetika.

2. Eksperimentasi

Eksperimentasi dikembangkan dengan mengacu beberapa referensi visual dan tinjauan pustaka yang terkait street photography. Pada tahap ini ditentukan lokasi dan waktu pemotretan. Penentuan lokasi dilakukan untuk mengamati bentuk bayangan dan arah jatuh bayangan pada subjek yang bergerak, serta mengamati aktivitas orang-orang dan mengelaborasikannya dengan bentuk-bentuk bayangan yang unik.

Penentuan waktu pemotretan dilakukan pada kondisi yang sekiranya mampu memunculkan bayangan tegas. Waktu pemotretan dilakukan di pagi hari, tengah hari, sore hari, dan malam hari. Pemotretan pada malam hari dilakukan sebagai upaya untuk membandingkan hasil dari bayangan yang diperoleh dari cahaya matahari dan lampu jalanan maupun kendaraan. Ihwal suasana jalanan yang sejatinya tidak pernah sepi memunculkan ide di dalam kepala untuk bereksperimentasi di jalanan untuk menciptakan kesan jalanan sepi. Terlihat kontras dari pemandangan jalanan pada umumnya yang biasanya menampilkan keramaian.

3. Perwujudan

Dalam penciptaan karya fotografi ini, semua karya yang dihasilkan disajikan sebagai foto tunggal. Foto-foto ini nantinya ditampilkan dengan mode hitam putih. Hitam putih dipilih dengan alasan untuk menghindari warna-warna yang saling bertabrakan mengingat kondisi pemotretan semuanya dilakukan di jalan sehingga untuk menghindarinya penggunaan warna monochrome dianggap tepat. Hal ini diharapkan mampu memberikan fokus utama pada apa yang ingin disampaikan. Tonasi dalam lingkup grayscale juga diharapkan

mampu memberi ketegasan pada bayangan, mengingat penggunaan warna monochrome atau hitam-putih lebih memberi kesan dramatisasi pada penciptaan visual fotografis.

PEMBAHASAN

Berikut ini adalah pembahasan mengenai karya-karya yang telah diciptakan. Berdasarkan pengamatan langsung pada lokasi, eksplorasi gesture pada subjek yang masih berkaitan dengan kebiasaan diri sendiri serta upaya untuk menghadirkan suasana kesendirian dengan menggunakan jalanan sebagai ruang berkesplorasi untuk menciptakan hasil karya yang sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

Pemilihan hitam-putih bertujuan untuk menambah kesan dramatis pada karya juga untuk menghindari tabrakan warna yang bisa mengurangi fokus utama pada karya. Pada karya 1 ini mencoba mengaplikasikan pendapat Erik Prasetya tentang nilai kesebangunan (Prasetya, 2014: 98) dalam pemotretan fotografi di jalanan.



Karya Foto 1. Titian Hari Akhir
Cetak di kertas foto 60 x 40 cm, 2018

Tema dalam karya ini adalah visualisasi tentang hari akhir yang seringkali menjadi bagian dari imajinasi diri sendiri. Karya ini hanya ingin bercerita tentang personalitas diri sendiri yang jika dalam keadaan sendiri tidak jarang imajinas-imainasi atau mungkin khayalan absurd itu muncul dengan sendirinya di kepala. Penggunaan payung serta jubah merupakan representasi imajinasi tentang kehidupan akhir manusia yang nanti akan melewati jembatan sebanyak 7 helai rambut *zebra cross* yang berjumlah 7 merupakan representasi dari jembatan.

Pada karya 2 ini model berdiri melihat ke arah depan dengan gesture tangan kanan mengusap peluh. Sikap berdiri model representasi dari sikap orang yang sedang mencoba untuk beristirahat sejenak sambil

menghitung-hitung jarak tempuh. Bayangan pilar-pilar bangunan dihadirkan sebagai elemen estetis pada karya.



Karya Foto 2. HOPE

Cetak di kertas foto 60 x 40 cm, 2019

Cahaya matahari sangat keras sehingga menghasilkan bayangan yang tegas dan tentunya bayangan yang tegas merupakan salah satu penguat dalam karya ini, ketegasan bayangan dalam karya ini sengaja dihadirkan sebagai perwakilan emosi negatif seperti; rasa takut dan kecemasan yang justru mempengaruhi naik turunnya semangat. Pemotretan karya ini dilakukan di Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam karya ini judul yang digunakan adalah Hope yang memiliki arti harapan, harapan merupakan penerang diantara gelapnya persoalan hidup manusia tidak jarang kisah-kisah orang-orang yang berhasil

bangkit dari kegagalan serta menyingkirkan rasa takut hanya dengan harapan yang ia jadikan sebagai pegangan selama perjalanan menuju tujuannya dalam hidup.

Karya ini bercerita tentang perasaan manusia yang seringkali mengalami gejolak-gejolak perasaan yang sekiranya justru berdampak negatif seperti rasa dan kecemasan, namun disisi lain manusia harus terus melanjutkan perjalanannya untuk sampai ketujuan. Manusia merupakan makhluk yang paling kompleks memiliki entitas yang saling berlawanan satu sisi manusia mungkin bisa merasa takut serta khawatir tentang persoalan-persoalan hidup yang menyangkut sosial maupun spiritual namun disisi lain manusia memiliki kemampuan untuk terus berharap.

Pada karya 3 ini cahaya terobosan pagi hari yang menerobos di sela-sela batang pohon yang bercabang dihadirkan sebagai salah satu unsur estetika, karakter cahaya pagi hari sangat potensial untuk menghasilkan karya fotografi seni yang dramatis, penempatan model tepat di bawah cahaya terobosan dengan menggunakan sweater yang berwarna gelap bisa menghasilkan efek rim light pada bagian tepi tubuh model. Komposisi 1/3 bidang digunakan untuk bisa menghadirkan bayangan

cabang pohon yang jatuh tepat berada di jalan.



Karya Foto 3 . *Light of Life*
Cetak di kertas foto 60 x 40 cm, 2019

Subjek model laki-laki dihadirkan sedang menunduk bertujuan untuk merepresentasikan sikap keangkuhan untuk tidak melihat hal yang ada didepan matanya. Pemotretan karya ini dilakukan saat pagi hari, proses yang dilakukan sebelum melakukan pemotretan, survey lokasi selama kurang lebih dari 2 hari untuk mengamati pergeseran dan posisi cahaya serta bayangan dilokasi. Lokasi pemotretan dilakukan disekitar jalan menuju fakultas pertunjukan ISI Yogyakarta yang berada di Jl. Parangtritis No.KM 6,5, Glondong, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Karya ini adalah upaya menyindir diri sendiri yang merindukan sebuah kebaikan dalam hidupnya, nilai-nilai kebaikan dalam

hidupnya yang ia peroleh dari nasehat-nasehat semakin memudar bahkan nyaris menghampiri gelap seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, cahaya yang ia cari sebenarnya tidak pernah kemana-kemana hanya saja ia seringkali luput dari terang cahaya yang justru hanya berada dekat dari dirinya sendiri.

Proses pembuatan karya hampir ini sama dengan karya sebelumnya, lokasi dan waktu pemotretan hanya berselang beberapa menit saja. Pada karya ini eksplorasi bayangan serta lokasi-lokasi sekitar yang sekiranya menimbulkan bayangan dramatis, pada karya ini terlihat subjek dengan pakaian yang sama sedang duduk terlihat di belakang subjek bayangan daun-daun pohon yang tampak pada tembok bangunan gedung UPT perpustakaan ISI Yogyakarta di Jl. Parangtritis No.KM 6,5, Glondong, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada karya 4 ini Bayangan-bayangan daun pada tembok bangunan yang menjadi latar belakang pada karya ini memberi kesan estetika tersendiri, proses difraksi cahaya dari pohon menciptakan bentuk kisi-kisi bayangan pada tembok, karya ini dibuat saat matahari pagi pada posisi 45 derajat, karakter cahaya juga keras

sehingga bayangan yang di hasilkan masih terlihat tegas.



Karya Foto 4. Metafora Bayangan
Cetak di kertas foto 60 x 40 cm, 2019

Proses pembuatan karya hampir ini sama dengan karya sebelumnya, lokasi dan waktu pemotretan hanya berselang beberapa menit saja. Pada karya ini eksplorasi bayangan serta lokasi-lokasi sekitar yang sekiranya menimbulkan bayangan dramatis, pada karya ini terlihat subjek dengan pakaian yang sama sedang duduk terlihat di belakang subjek bayangan daun-daun pohn yang tampak pada tembok bangunan gedung UPT perpustakaan ISI Yogyakarta di Jl. Parangtritis No.KM 6,5, Glondong, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Karya ini mencoba mengungkapkan tentang kebiasaan menyendiri di jalanan dengan bermain gadget, pose model menutup kepala merupakan upaya untuk menutupi

diri sendiri dari dunia luar, juga semacam cara agar untuk menyembunyikan identitas agar tidak dikenali.

Pada karya yang berjudul 'Lorong Hitam' ini penggambaran model yang sedang berjalan membelakangi cahaya merupakan penggambaran diri sendiri, model diarahkan untuk membelakangi cahaya bertujuan untuk menggambarkan pemikiran menolak hal-hal yang terlanjur dianggap sebuah kebenaran. Pada karya ini cahaya matahari yang berada tepat di belakang model dimaknai sebuah kebenaran yang terlanjur dianggap benar. Penggunaan judul 'Lorong Hitam' diambil dari judul lagu band Slink yang juga merupakan salah satu lagu favorit, lagu tersebut bercerita tentang seseorang yang menerbangkan imajinasinya terbang menuju lorong hitam.



Karya Foto 4. Lorong Hitam
Cetak di kertas foto 60 x 40 cm, 2019

Pengarahannya model dan lokasi dilakukan di tempat yang sama dengan karya foto sebelumnya di lokasi gang-gang sekitar pasar Kotagede tepatnya berada di Jl. Mentaok Raya, Purbayan, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun yang berbeda pada karya ini eksplorasi sudut pengambilan gambar dilakukan tepat berada di depan model dengan sudut pengambilan low angle, terlihat model berjalan yang merepresentasikan gestur, serta gaya berpakaian casual dengan sweater hoodie yang digunakan untuk menutupi identitas diri sendiri, terlihat subjek dalam foto sedang berjalan membawa kamera.

Karya ini bercerita tentang diri sendiri yang lebih suka berjalan sendiri untuk melakukan kegiatan atau kesenangan seperti menyusuri lorong-lorong jika sedang memotret. Menyusuri jalanan untuk memotret merupakan kegiatan yang sangat sering dilakukan untuk sekedar menghabiskan waktu.

Pada proses setiap penciptaan karya fotografi yang telah diurai di atas, keseluruhan karya di atas hanya berfokus pada tema-tema kesendirian yang menggunakan media fotografi sebagai alat untuk menyampaikan gagasan yang menyangkut perasaan,

pengalaman diri sendiri. Tema tentang kesendirian dan jalanan sebagai ruang untuk bereksplorasi, merupakan dua hal yang sangat bertolak belakang.

Paradoks semacam itu yang dihadirkan ke dalam karya fotografi ini. Melihat jalanan merupakan *public space* yang semua orang tahu bahwa jalanan merupakan tempat berkumpulnya masyarakat untuk melakukan berbagai jenis interaksi sosial sangat berbanding terbalik dengan situasi kesendirian yang cenderung lebih memilih menikmati suasana sepi namun dalam karya ini penulis mencoba untuk memadukan kedua hal tersebut.

Pada penciptaan karya ini juga, definisi tentang keruangan itu sendiri lebih diperluas lagi mengingat setiap proses kehidupan manusia selalu tidak pernah lepas oleh dua hal, 'Ruang dan Waktu'. Tema kesendirian dihadirkan dalam penciptaan karya ini sebagai upaya untuk mengeksplorasi situasi-situasi yang terkadang terlihat sederhana namun seringkali diabaikan. Proses kehidupan manusia selalu meliputi ruang sebagai tempat keberadaan, proses interaksi manusia sehari-hari dilakukan di dalam ruang, pemahaman tentang ruang coba diperluas dalam penciptaan karya seni fotografi ini. Jalanan dipilih sebagai ruang untuk eksplorasi bertujuan agar

memperluas definisi keruangan itu sendiri.

SIMPULAN

Fotografi hadir di tengah-tengah masyarakat tidak lagi dipandang sebagai sebuah hasil teknologi tetapi seiring dengan perkembangan waktu hari ini fotografi telah menjadi sebuah media untuk berolah rasa bagi para seniman atau penikmat fotografi. Kehadiran alat berupa kamera semakin mempermudah masyarakat khususnya pada masyarakat yang memiliki ketertarikan pada dunia seni gambar/*visual* untuk terus bereksplorasi dan berinovasi menciptakan karya seni.

Tujuan penciptaan tugas akhir ini adalah menggunakan media fotografi bukan hanya sebagai sebuah alat yang bisa merekam kejadian secara utuh (real) atau hanya sebagai alat perekam biasa, namun disini fotografi dijadikan sebagai sebuah media untuk berolah rasa dan mengeksplorasi hal-hal yang sekiranya tidak bisa diungkapkan secara lisan yang terdapat dalam diri. Melalui seni fotografi juga diharapkan mampu memicu dorongan dalam diri sendiri untuk terus berinovasi menciptakan karya-karya yang lebih bersifat kontemplatif.

Penciptaan karya fotografi ini menggunakan subjek/model laki-laki untuk mewakili diri sendiri. Subjek dalam penciptaan karya ini diarahkan untuk mengikuti gestur-gestur yang sekiranya mewakili kebiasaan diri sendiri selain gestur dan cara jalan model, pemilihan pakaian juga dilakukan sebagai upaya untuk mendukung konsep yang telah dirancang sebelumnya, juga pada penciptaan ini pemilihan jalanan sebagai ruang untuk bereksplorasi meliputi pemilihan lokasi-lokasi sekitar jalanan yang dirasa mampu mendukung konsep penciptaan dengan dibantu oleh bentuk-bentuk bayangan.

Pilihan untuk menjadikan bayangan sebagai objek pendukung estetika dalam penciptaan karya seni fotografi ini disebabkan karena melihat bayangan merupakan sebuah entitas yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan, selain karena seringnya bayangan dilupakan atau dengan kata lain tidak dianggap namun jika diamati dengan lebih mendetail bayangan mampu menghasilkan bentuk-bentuk yang unik itu yang memberi imajinasi untuk mengeksplorasi estetika bayangan pada objek-objek yang ada di jalanan melalui media seni fotografi. Dalam penyajiannya karya-karya yang ditampilkan berjumlah 20 karya yang kesemuanya merupakan karya tunggal

dan disajikan dengan mode fotografi hitam-putih. Setiap karya yang diciptakan tentu memiliki nilai estetis kreatif dan teknis yang berkorelasi dengan ide dan gagasan 'kesendirian' yang menjadi sub-tema yang diusung dalam penciptaan karya tugas akhir ini. Pada proses pemotretan hambatan yang sangat berat dialami ketika kondisi cuaca mendung sementara untuk mendapatkan hasil yang maksimal dibutuhkan kondisi cuaca cerah agar bayangan/shadow pada objek tampak tegas. Selain itu hambatan teknis hanya sekedar kesulitan menentukan lokasi dan menemukan bentuk-bentuk bayangan, yang dianggap sesuai dengan konsep penciptaan.

KEPUSTAKAAN

Marianto, M. Dwi. 2011. Menempa Quanta Mengurai Seni. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Markowsky, Gene. 1984. The Art of Photography: Image and Illusion. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Prasetya, Erik. 2014. On Street Photography. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Soedjono, Soeprapto. 2007. Pot-Pourri Fotografi. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Sugiharto, Bambang(ed). 2013. Untuk Apa Seni ?, editor. Bandung (ID): Matahari.

Sunardi, St.. 2004. Semiotika Negativa. Yogyakarta: Buku Baik.

Jurnal

Irwandi. 2005. "Hitam Putih yang Tetap Hidup". Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi. 01 (1): 81-88.

Soedjono, Soeprapto. 2005. "Budaya Visual Seni Fotografi dan Televisi". Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi. 01 (1): 10-12.

Wirdiantari, Sri, Komang dan Herdiyanto, Kartika, Yohanes. 2013. "Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja". Jurnal Psikologi Udayana. 1 (1): 107-108.

Laman

www.flickr.com/photos/alanschaller/
. (Diakses pada tanggal, April 27, 2019, pukul 00.22 WIB).